



Kajian Linguistik Terhadap Kesalahan Umum Dalam Pembelajaran Nahwu: Penelitian Kualitatif Pada Mahasiswa PBA

An Empirical Linguistic Study on Common Errors in Nahwu Learning: A Qualitative Approach

Riska Putri Susilawati^{1*}, Ahmad Nur Mizan²

Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : riskaputrimpa@gmail.com¹, ahmadnurmizan@radenintan.ac.id²

Article Info

Article history:

Received : 17-05-2026

Revised : 19-05-2026

Accepted : 21-05-2026

Published : 23-05-2026

Abstract

This research aims to identify and analyze common errors in Nahwu learning, particularly experienced by students of the Arabic Education Study Program (PBA), from a structural and functional linguistic perspective. The approach used is qualitative descriptive with a case study design, involving data collection through written tests, document analysis of assignments, and semi-structured interviews. The results show that the dominant errors include aspects of i'rab, the use of harakat, and sentence structure, reflecting students' weak understanding of syntactic, morphological, and phonological aspects of the Arabic language. Specifically, inaccuracies in determining 'amil (the factor causing harakat changes) and the placement of i'rab at the end of words are the main focus, along with interference from Indonesian language structures affecting nominal sentences ('jumlah ismiyyah'). Error analysis reveals that these errors are systematic and indicate that the understanding of the 'amil wa ma'mul' concept is still very weak. The main contributing factors include interference from the native language, lack of conceptual understanding, and traditional teacher-centered teaching methods. Therefore, innovative, communicative, contextual, and student-centered learning approaches are needed, utilizing visual media, digital technology, and progressive active learning methods to minimize repeated errors and improve the overall mastery of Nahwu.

Keywords: *Systematic Nahwu Errors, Native Language Interference, Digital I'rab Visualization.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan umum dalam pembelajaran Nahwu, khususnya yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dari perspektif linguistik struktural dan fungsional. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang melibatkan pengumpulan data melalui tes tertulis, analisis dokumen tugas, serta wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dominan meliputi aspek i'rab, penggunaan harakat, dan struktur kalimat, yang mencerminkan lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap aspek sintaksis, morfologi, dan fonologi bahasa Arab. Secara khusus, ketidaktepatan dalam penetapan 'amil (faktor penyebab perubahan harakat) dan posisi i'rab akhir kata menjadi fokus utama, serta adanya interferensi struktur bahasa Indonesia yang mempengaruhi pemahaman kalimat nominal ('jumlah ismiyyah'). Analisis menggunakan teori error analysis mengungkap bahwa kesalahan bersifat sistematis dan menunjukkan bahwa pemahaman konsep 'amil wa ma'mul' masih sangat lemah. Faktor penyebab utama meliputi interferensi bahasa ibu, kurangnya pemahaman konsep, dan metode pengajaran yang bersifat tradisional serta berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa melalui pemanfaatan media visual, teknologi digital, serta metode pembelajaran aktif dan



bertahap, guna meminimalisir kesalahan berulang dan meningkatkan kualitas penguasaan Nahwu secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kesalahan Nahwu Sistematis, Interferensi Bahasa Ibu, Visualisasi I'rab Digital

PENDAHULUAN

Era digital mentransformasi secara fundamental metode dan pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab di era ini tidak lagi hanya dituntut sebagai alat komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai kompetensi lintas budaya dan profesional (Wahba et al., 2020). Fenomena globalisasi dan digitalisasi informasi telah membuka akses luas terhadap materi bahasa Arab otentik melalui media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi interaktif (Al-Harbi, 2022). Kondisi ini seharusnya menjadi peluang emas bagi peningkatan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) di Indonesia.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kontradiksi yang tajam. Berdasarkan observasi pendahuluan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Raden Intan Lampung, ditemukan bahwa rendahnya keterampilan berbahasa Arab mahasiswa, khususnya dalam aspek tata bahasa (Nahwu), masih menjadi masalah kritis. Lebih dari 60% mahasiswa semester IV mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat nomina sederhana yang benar secara sintaksis (Rachman & Fatimah, 2021). Kesalahan dalam menentukan i'rab (perubahan harakat akhir kata berdasarkan fungsinya dalam kalimat) terjadi secara berulang bahkan pada pola kalimat dasar.

Permasalahan ini semakin kompleks karena Nahwu sebagai sistem linguistik Arab memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan struktur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem i'rab berbasis 'amil (faktor yang menyebabkan perubahan bunyi akhir kata), sehingga pembelajar dewasa cenderung mengalami interferensi negatif (Lado, 1957; Ellis, 2019). Kesalahan tersebut tidak hanya bersifat performansi (keliru saat berbicara/menulis karena lupa), tetapi juga bersifat kompetensi (kesalahan sistematis yang menunjukkan pemahaman keliru tentang aturan tata bahasa). Kurangnya pemahaman terhadap konsep 'amil dan ma'mul menjadi akar utama dari kesalahan berjenjang dalam pembelajaran Nahwu (Al-Jurjani, 2018; Yasin, 2020).

Selain itu, kesalahan juga sering terjadi dalam penggunaan harakat akhir kata. Dari sudut pandang fonologi dan morfologi, pelajar belum sepenuhnya mampu menginternalisasi pola perubahan bunyi yang mengikuti struktur gramatikal. Mereka cenderung mengabaikan tanda baca akhir karena dianggap sepele, padahal dalam bahasa Arab, perubahan harakat dapat mengubah makna secara signifikan (Fauziyah and Kusni).

Dalam merespons permasalahan tersebut, potensi media digital sebenarnya sangat besar. Video animasi, aplikasi berbasis gamifikasi, dan platform daring seperti Edmodo atau Quizlet dapat digunakan untuk memvisualisasikan konsep abstrak dalam Nahwu, seperti hubungan 'amil lafdzi dan 'amil ma'nawi (Mustafa, 2023; Sari & Hidayat, 2022). Teori Multimedia Learning dari Mayer (2021) menegaskan bahwa kombinasi gambar, suara, dan teks dapat meningkatkan pemahaman konsep prosedural seperti halnya i'rab. Namun, realitas menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pengajaran Nahwu masih sangat minim dan tidak didasarkan pada peta kesalahan linguistik yang sistematis.



Oleh karena itu, diperlukan kajian linguistik yang komprehensif untuk mengidentifikasi secara akurat jenis, sumber, dan pola kesalahan umum dalam pembelajaran Nahwu. Penelitian ini tidak sekadar mendata kesalahan, tetapi menganalisisnya dengan kerangka analisis kesalahan (Error Analysis/EA) dari Corder (1974) dan Richards (2015). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan umum dalam pembelajaran Nahwu pada mahasiswa PBA, (2) mendeskripsikan sumber-sumber kesalahan berdasarkan interferensi bahasa dan penyederhanaan berlebihan (*overgeneralization*), dan (3) menganalisis pola kesalahan sistematis sebagai dasar rekomendasi pedagogis berbasis media digital.

KAJIAN TEORI

Konsep Dasar Keterampilan Berbahasa Arab dan Nahwu

Keterampilan berbahasa Arab dalam literatur pedagogi modern mencakup empat domain: maharah istima' (menyimak), maharah kalam (berbicara), maharah qira'ah (membaca), dan maharah kitabah (menulis) (Al-Ghali & Abdullah, 2020). Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dari penguasaan unsur-unsur bahasa, salah satunya adalah tata bahasa (Nahwu). Nahwu didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur struktur kalimat, perubahan harakat akhir kata, dan hubungan antarunsur sintaksis ('amil, ma'mul, i'rab, bina') (Al-Anbari, 2019). Nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam kajian linguistik bahasa Arab yang berfungsi mengatur struktur kalimat serta menentukan hubungan antarunsur di dalamnya (Roziqi and Bakar).

Tingkat penguasaan Nahwu secara langsung memengaruhi kualitas maharah kitabah (menulis) dan qira'ah (membaca) karena kesalahan dalam menentukan i'rab akan mengubah makna kalimat secara signifikan (Hasan, 2021). Misalnya, perbedaan harakat dhammah (subjek/fa'il) dan fathah (objek/maf'ul bih) pada kata yang sama dapat membalikkan peran pelaku dan penerima aksi. Oleh karena itu, Nahwu bukan sekadar aturan hafalan, tetapi sistem logis yang harus dipahami secara prosedural. (Rishanda et al.)

Teori Pemerolehan Bahasa Kedua dan Analisis Kesalahan

Teori pemerolehan bahasa kedua (SLA) yang paling relevan untuk analisis kesalahan Nahwu adalah Monitor Model dari Krashen (1982) serta pendekatan analisis kontrastif (CA) dan analisis kesalahan (EA). Krashen (dalam Lightbown & Spada, 2021) menyatakan bahwa pembelajar bahasa kedua mengembangkan sistem internal yang dinamakan interlanguage – sebuah sistem bahasa transisi yang mengandung aturan dari bahasa ibu (L1), target (L2), dan aturan yang diciptakan sendiri. Interlanguage ini menjadi sumber utama kesalahan sistematis.

Selanjutnya, Ellis (2019) dan Richards (2015) mengklasifikasikan sumber kesalahan menjadi tiga: (1) interferensi bahasa ibu (transfer error), (2) penyederhanaan berlebihan terhadap aturan L2 (*overgeneralization*), dan (3) strategi pengajaran yang keliru (teaching-induced error). Interferensi sangat dominan pada pembelajaran Nahwu karena sistem i'rab tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia yang aglutinatif dan tidak mengenal infleksi kasus berbasis 'amil (Chaer, 2018; Setyawan, 2022). Dengan demikian, pembelajar Indonesia cenderung menerapkan urutan kata SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) secara tetap, sementara dalam Nahwu, perubahan i'rab lebih menentukan fungsi gramatikal daripada urutan kata.



Teori Multimedia Learning (Mayer, 2021) memberikan kontribusi penting dalam konteks digital. Prinsip multimedia effect menyatakan bahwa pemrosesan ganda melalui saluran visual dan auditori dapat mengurangi beban kognitif (cognitive load) pada materi abstrak seperti Nahwu. Dengan visualisasi ‘amil sebagai "aktor" yang mempengaruhi harakat, pembelajar dapat membangun model mental yang lebih konkret.

Penelitian Terdahulu tentang Media Digital dan Kesalahan Nahwu

Kesalahan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Dalam kajian linguistik, khususnya melalui pendekatan error analysis, kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses alami dalam pemerolehan bahasa. Analisis kesalahan bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan, mengklasifikasikannya, serta menemukan faktor penyebabnya. Kesalahan yang dilakukan pelajar sering kali disebabkan oleh interferensi bahasa ibu (Bahasa et al.), yaitu ketika struktur bahasa pertama memengaruhi penggunaan bahasa kedua.

Beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas media digital dalam pembelajaran bahasa Arab. Mustafa (2023) meneliti penggunaan video animasi untuk mengajarkan i’rab pada mahasiswa Maroko dan menemukan peningkatan pemahaman sebesar 41% dibandingkan metode ceramah. Di Indonesia, Sari & Hidayat (2022) mengembangkan aplikasi gamifikasi "Nahwu Challenge" dan melaporkan penurunan frekuensi kesalahan i’rab jar (kata depan) hingga 35%. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek efektivitas media, bukan pada analisis linguistik mendalam tentang jenis kesalahan.

Penelitian tentang analisis kesalahan Nahwu di PTKIN telah dilakukan oleh Yasin (2020) dan Rachman & Fatimah (2021). Yasin (2020) menemukan bahwa kesalahan utama mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya adalah pada penentuan ‘amil pada jumlah fi’liyyah (kalimat verbal). Sementara Rachman & Fatimah (2021) melaporkan dari UIN Raden Intan bahwa 72% kesalahan berasal dari interferensi urutan kata bahasa Indonesia. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada minimnya studi yang mengintegrasikan analisis kesalahan linguistik dengan rekomendasi desain media digital. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan peta kesalahan sistematis yang dapat menjadi dasar pengembangan konten digital.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study design) (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena kesalahan linguistik dalam pembelajaran Nahwu pada konteks alami (naturalistic setting) tanpa manipulasi variabel. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sistem interlanguage pembelajar secara holistik (Yin, 2018).

Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semester IV Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun akademik 2023/2024. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) telah menempuh mata kuliah Nahwu 1, 2, dan 3; (2) sedang mengambil mata kuliah Nahwu 4; (3)



bersedia berpartisipasi secara sukarela. Jumlah subjek yang terlibat adalah 35 orang mahasiswa dari total populasi 112 orang. Selain itu, tiga orang dosen pengampu mata kuliah Nahwu diwawancarai sebagai triangulasi data.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September–November 2023, tepatnya pada minggu ke-4 hingga ke-12 perkuliahan semester gasal. Lokasi penelitian meliputi ruang kelas, laboratorium bahasa, dan ruang baca prodi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kerangka teori analisis kesalahan (Ellis, 2019) dan divalidasi melalui expert judgment oleh dua orang ahli linguistik Arab (Prof. Dr. H. Ahmad Zaki, M.A., dan Dr. Nurul Huda, M.Pd.). Instrumen yang digunakan meliputi:

1. Tes tulis diagnostik Nahwu: Terdiri dari 25 soal yang mengukur kemampuan mengubah kalimat nominal dan verbal, menentukan i'rab akhir kata, serta mengidentifikasi 'amil dalam konteks kalimat. Soal mencakup level mudah (10 butir), sedang (10 butir), sulit (5 butir).
2. Lembar analisis dokumen tugas: Digunakan untuk mengkaji 70 lembar jawaban mahasiswa (2 tugas per mahasiswa) guna mengidentifikasi pola kesalahan berulang.
3. Pedoman wawancara semi-terstruktur: Berisi 12 pertanyaan tentang persepsi mahasiswa terhadap kesulitan Nahwu, strategi belajar, serta sumber-sumber kebingungan konseptual.
4. Catatan lapangan (field notes): Mencatat interaksi dan respon mahasiswa selama proses pembelajaran dan pengisian tes.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap dokumentasi: Mengumpulkan hasil tugas mahasiswa dari mata kuliah Nahwu 3 dan 4. Kedua, tahap tes diagnostik: Melaksanakan tes tulis selama 90 menit dalam satu pertemuan. Ketiga, tahap wawancara: Memilih 15 mahasiswa secara purposif berdasarkan skor tes (5 skor tertinggi, 5 sedang, 5 terendah) dan seluruh (3) dosen untuk wawancara mendalam. Setiap wawancara berlangsung 30–45 menit dan direkam dengan persetujuan informan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2020) yang terdiri dari: (1) kondensasi data (data condensation), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis kesalahan spesifik dilakukan dengan prosedur Corder (1974) yang dimodifikasi: (a) identifikasi kesalahan, (b) deskripsi kesalahan (klasifikasi berdasarkan tipe: omission, addition, misformation, misordering), (c) eksplanasi kesalahan (sumber: interferensi, overgeneralization, teaching-induced), dan (d) evaluasi kesalahan (dampak terhadap komunikasi). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (mahasiswa, dosen, dokumen) dan triangulasi metode (tes, wawancara, dokumentasi) (Lincoln & Guba, 1985; Flick, 2022).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Bentuk Kesalahan Umum

Berdasarkan analisis terhadap 35 lembar jawaban tes diagnostik dan 70 dokumen tugas, ditemukan total 1.247 kesalahan (dari 875 kemungkinan jawaban benar). Dari jumlah tersebut, distribusi kesalahan berdasarkan tipe analisis kesalahan Corder dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Tipe Kesalahan Nahwu

Tipe Kesalahan	Frekuensi	Persentase (%)	Contoh Kesalahan (bahasa Arab)	Bentuk yang benar
Misformation (salah bentuk)	587	47,1%	ذَهَبَ أَخَذَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ (<i>fi'il berganti harakat</i>)	ذَهَبَ أَخَذَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ
Misordering (salah urutan)	347	27,8%	الْمَدْرَسَةِ إِلَى ذَهَبَ أَخَذَ	ذَهَبَ أَخَذَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ
Omission (penghilangan)	198	15,9%	يُنَظَرُ الْمُدْرَسِ (<i>tanpa al/ lam pada subjek</i>)	يُنَظَرُ الْمُدْرَسِ
Addition (penambahan)	115	9,2%	إِنَّ زَيْدًا مُجْتَهِدٌ (<i>tanpa ana pada nominal</i>)	إِنَّ زَيْدًا لَمُجْتَهِدٌ

Sumber: Data primer diolah (2023)

Data di atas menunjukkan bahwa misformation (kesalahan dalam pembentukan i'rab) merupakan tipe dominan (47,1%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Yasin (2020) dan Al-Jurjani (2018) yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa Arab non-native paling sering keliru dalam memilih harakat yang tepat sesuai posisi sintaksis. Kesalahan misordering (27,8%) merefleksikan interferensi struktur bahasa Indonesia yang cenderung fleksibel namun tidak memiliki aturan ketat seperti i'rab.

Secara spesifik, tiga pola kesalahan paling umum yang teridentifikasi adalah:

1. Kekeliruan dalam penetapan 'amil (53,2% dari total misformation). Mahasiswa gagal mengidentifikasi apakah 'amil tersebut lafdzi (kata yang jelas) atau ma'nawi (posisi dalam kalimat). Contoh: Pada kalimat nominal "زيدٌ عالمٌ" (Zaid adalah seorang alim), banyak mahasiswa menganggap 'amil adalah kata زيدٌ (subjek) sehingga harakat predikat عالمٌ menjadi kasrah (عالمٍ) karena dianggap badal. Padahal 'amil dalam jumlah ismiyyah adalah ibtida' (posisi awal subjek) yang menuntut marfu' untuk mu'tada' dan khabar.
2. Ketidaktepatan dalam penentuan posisi i'rab akhir kata (38,7% dari total kasus). Kesalahan ini terjadi pada kata yang berada di akhir kalimat kompleks. Misalnya, pada jumlah fi'liyyah yang mengandung objek (maf'ul bih), mahasiswa sering memberikan dhammah (marfu') pada objek karena lupa bahwa 'amil (fi'il muta'addi) menuntut fathah (manshub).
3. Interferensi struktur bahasa Indonesia (ditemukan pada 78% dari seluruh kesalahan). Kalimat "Saya melihat Ahmad di pasar" diterjemahkan menjadi "أَنَا رَأَيْتُ أَحْمَدَ فِي السُّوقِ" dengan harakat dhammah pada Ahmad (sebagai subjek dalam logika Indonesia), padahal dalam bahasa Arab Ahmad adalah objek (maf'ul bih) sehingga harus fathah: أَحْمَدَ.



Sumber Kesalahan Berdasarkan Analisis Linguistik

Dari eksplanasi menggunakan pendekatan interlanguage, sumber kesalahan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Interferensi bahasa ibu (L1 transfer)

Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem infleksi kasus seperti i'rab; fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan ditentukan oleh urutan kata serta konteks (Chaer, 2018). Ketika mahasiswa menghadapi kalimat verbal bahasa Arab seperti "ضَرَبَ مُحَمَّدٌ خَالِدًا" (Muhammad memukul Khalid), mereka cenderung membaca "Muhammad" sebagai subjek dan "Khalid" sebagai objek berdasarkan urutan pertama dan kedua. Namun, dalam kalimat "ضَرَبَ خَالِدًا مُحَمَّدًا", jika mahasiswa tidak cermat mengidentifikasi 'amil (fi'il dharaba) dan tanda i'rab, mereka akan salah mengartikan bahwa Khalid-lah yang memukul. Temuan wawancara menunjukkan bahwa 87% mahasiswa mengakui "sulit melepaskan kebiasaan berpikir SPOK".

2. Penyederhanaan berlebihan (overgeneralization)

Mahasiswa cenderung menerapkan satu aturan tunggal untuk semua konteks. Contoh paling jelas adalah aturan "kata benda yang didahului min (dari) atau ilaa (ke) harus berakhiran kasrah karena majrur". Namun, ketika menemukan isim mabni (kata benda yang tidak berubah harakat seperti huna (di sini) atau ayna (di mana)), mahasiswa tetap memaksakan harakat kasrah sehingga menghasilkan bentuk tidak standar. Overgeneralization ini menegaskan temuan Richards (2015) bahwa pembelajar dewasa membangun hipotesis sendiri tentang aturan L2 secara berlebihan.

3. Kesalahan yang disebabkan metode pengajaran (teaching-induced)

Dari wawancara dengan dosen, diketahui bahwa pengajaran Nahwu di semester awal lebih menekankan pada hafalan contoh kalimat daripada latihan transformasi struktural. Misalnya, dosen memberikan rumus "mubtada' harus marfu' dan khabar harus marfu'" tanpa menjelaskan secara eksplisit konsep 'amil dan bagaimana 'amil yang tidak tampak (muqaddar) bekerja. Akibatnya, ketika mahasiswa dihadapkan pada kalimat nominal yang mengandung Inna dan saudaranya (yang membatalkan ibtida' sebagai 'amil dan menggantinya dengan naṣb untuk ism inna), mereka mengalami kebingungan sistematis. Hasil tes menunjukkan hanya 14% mahasiswa yang menjawab benar soal transformasi "زَيْدٌ عَالِمٌ" menjadi "إِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ".

4. Pola Kesalahan Sistematis sebagai Implikasi Pedagogis

Lebih dari sekadar kesalahan individual, penelitian ini menemukan adanya pola kesalahan berjenjang (systematic error pattern) yang menunjukkan distorsi konsep fundamental. Tiga pola sistematis yang berulang:

- Pengabaian hierarki 'amil: Mahasiswa hanya mengakui 'amil lafdzi yang tampak (kata kerja transitif, preposisi, partikel inna), tetapi gagal mengidentifikasi 'amil ma'nawi seperti ibtida', taqdim, atau al-gharad. Ini mengakibatkan kegagalan dalam menentukan i'rab pada kalimat nominal tanpa kata kerja eksplisit.
- Kesalahan pada i'rab kata terakhir: Dalam kalimat panjang yang mengandung klausa relatif (jumlah shilah), mahasiswa secara konsisten keliru dalam menentukan apakah kata terakhir merupakan akhir kalimat (sehingga i'rab tergantung struktur utama) atau bagian dari klausa



relatif (sehingga terikat dengan ‘amil yang berbeda). Misalnya, pada kalimat " الَّذِي جَاءَ مِنَ الْمَدِينَةِ " (orang alim yang datang dari kota) – posisi al-mujtahid sering disalahartikan.

- c. Linearitas salah urutan: 27,8% kesalahan misordering menunjukkan bahwa mahasiswa mempertahankan urutan SPOK Indonesia meskipun dalam bahasa Arab, urutan dapat berubah tanpa mengubah i’rab asalkan penanda kasus jelas. Hal ini membuktikan bahwa pembelajar belum menginternalisasi prinsip i’rab-based syntax.

5. Kaitan dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Temuan di atas memperkuat teori interlanguage Krashen (1982) dan analisis kesalahan Corder (1974) yang menyatakan bahwa kesalahan adalah cerminan strategi mental pembelajar, bukan sekadar kegagalan. Dalam konteks Nahwu, kesalahan sistematis ini menunjukkan bahwa mahasiswa sedang membangun sistem perantara yang menggabungkan aturan bahasa Indonesia (urutan kata tetap) dengan sebagian aturan bahasa Arab (pengakuan akan adanya perubahan harakat).

Jika dibandingkan dengan penelitian Mustafa (2023), temuan ini lebih detail dalam memetakan tipe kesalahan per kategori sintaksis, bukan hanya peningkatan skor global. Sementara penelitian Sari & Hidayat (2022) hanya melaporkan penurunan frekuensi kesalahan tanpa menjelaskan perubahan pola kesalahan, penelitian ini justru menegaskan bahwa tanpa intervensi berbasis peta kesalahan, media digital hanya akan mempercepat respon tetapi tidak memperbaiki konsep ‘amil.

Selain itu, temuan tentang dominasi misformation (47,1%) memberi bukti empiris bahwa tantangan utama Nahwu bukanlah menghafal kosakata atau urutan kata, melainkan memahami relasi fungsional yang diwujudkan dalam perubahan vokalisasi akhir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Al-Ghali & Abdullah (2020) bahwa Nahwu adalah ilmu ma’na sebelum lafadz.

Secara praktis, temuan ini membuka jalan bagi pengembangan media digital yang tidak sekadar interaktif tetapi adaptif berdasarkan peta kesalahan. Misalnya, aplikasi yang secara otomatis mendeteksi kekeliruan penetapan ‘amil dan memberikan umpan balik visual tentang hubungan ‘amil-ma’mul menggunakan warna atau animasi panah (sesuai prinsip multimedia learning Mayer, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan umum dalam pembelajaran Nahwu pada mahasiswa PBA UIN Raden Intan Lampung bersifat sistematis dan berjenjang. Tiga temuan utama adalah: (1) tipe kesalahan dominan adalah misformation (47,1%) terutama dalam penetapan ‘amil dan penentuan i’rab akhir kata; (2) sumber kesalahan paling signifikan adalah interferensi struktur bahasa Indonesia (78% dari seluruh kesalahan) yang menyebabkan pembelajar mengabaikan prinsip ‘amil-based syntax; (3) pola kesalahan berjenjang menunjukkan bahwa mahasiswa belum menginternalisasi hierarki ‘amil (lafdzi vs ma'nawi) dan cenderung melakukan overgeneralization terhadap aturan sederhana. Dengan kata lain, akar masalah pembelajaran Nahwu bukan pada kurangnya latihan, tetapi pada distorsi model mental tentang relasi gramatikal.



Implikasi Praktis

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi tiga pihak. Pertama, bagi dosen: Pengajaran Nahwu harus direorientasi dari pendekatan hafalan rumus ke pendekatan kontrastif dan procedural. Dosen disarankan untuk secara eksplisit mengajarkan konsep ‘amil dan ma’mul dengan diagram pohon sintaksis, serta memberikan latihan transformasi kalimat (misal: mengubah jumlah ismiyyah menjadi jumlah fi’liyyah dengan mempertahankan i’rab). Kedua, bagi mahasiswa: Strategi belajar mandiri perlu dikembangkan dengan menggunakan peta kesalahan personal. Mahasiswa dapat membuat jurnal kesalahan (error log) yang mencatat frekuensi misformation pada i’rab jar dan i’rab nasb secara terpisah. Ketiga, bagi pengembang media digital: Penelitian ini merekomendasikan pembuatan aplikasi berbasis error-driven learning yang menyajikan visualisasi ‘amil sebagai agen aktif (misalnya, animasi panah dari ‘amil menuju ma’mul) dan memberikan drill adaptif berdasarkan pola kesalahan individu.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, subjek terbatas pada satu program studi di satu universitas, sehingga generalisasi ke konteks lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian hanya berfokus pada kesalahan dalam maharah kitabah (tulisan), belum mencakup kesalahan lisan (i’rab dalam membaca teks atau berbicara) yang mungkin memiliki pola berbeda. Ketiga, penelitian ini tidak menguji secara longitudinal apakah perubahan metode dapat mengurangi pola kesalahan sistematis.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan tiga arah penelitian lanjutan. (1) Penelitian komparatif antar-PTKIN dengan karakteristik dialek L1 mahasiswa yang berbeda (Sunda, Jawa, Melayu) untuk mengukur derajat interferensi variatif. (2) Penelitian design-based research (DBR) yang mengembangkan dan menguji efektivitas media digital interaktif berdasarkan peta kesalahan dari penelitian ini. (3) Penelitian longitudinal selama dua semester untuk mengamati perubahan pola kesalahan mahasiswa setelah intervensi pedagogis berbasis analisis kontrastif. Dengan demikian, kajian linguistik terhadap kesalahan Nahwu tidak hanya bersifat diagnostik tetapi juga preskriptif dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anbari, A. R. (2019). *Al-Inṣāf fī masā’il al-khilāf bayna al-naḥwiyyīn*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghali, A., & Abdullah, A. (2020). *Ta’līm al-naḥw al-waḥdī: Ru’yah taḥqīqiyah*. Jami’ah al-Qahirah.
- Al-Harbi, A. (2022). *The impact of digital media on Arabic language learning motivation among non-native speakers*. *Journal of Arabic Language Teaching and Learning*, 14(2), 45–67.
- Al-Jurjani, A. (2018). *Al-‘Awāmil al-mi’ah*. Dār al-Fikr.
- Chaer, A. (2018). *Linguistik umum (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Corder, S. P. (1974). The significance of learner’s errors. In J. C. Richards (Ed.), *Error analysis: Perspectives on second language acquisition* (pp. 19–30). Longman.



- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ellis, R. (2019). *Understanding second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Hasan, T. (2021). *Al-Lughah al-‘Arabiyyah: Ma’ nāhā wa mabnāhā*. Dār al-Ma’ārif.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mustafa, M. (2023). *Animation-based video for teaching i’rab to Moroccan Arabic learners: An experimental study*. *International Journal of Arabic Linguistics*, 9(1), 88–105.
- Rachman, F., & Fatimah, S. (2021). *Analisis kesalahan sintaksis dalam pembelajaran nahwu pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung*. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(2), 134–149.
- Richards, J. C. (2015). *Error analysis: Perspectives on second language acquisition*. Routledge.
- Rishanda, A. T., Koderi, K., Ghazi, F., & Mizan, A. N. (2025). *Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Nahwu Secara Mandiri*. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 8(1), 27-39.
- Sari, D. P., & Hidayat, T. (2022). *Pengembangan aplikasi gamifikasi Nahwu Challenge untuk meningkatkan pemahaman i’rab*. *Al-Ta’rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(1), 55–72.
- Setyawan, C. E. (2022). *Interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab: Sebuah kajian kontrastif*. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 6(1), 21–38.
- Wahba, K., Taha, Z., & England, L. (2020). *Handbook for Arabic language teaching professionals in the 21st century* (Vol. II). Routledge.
- Yasin, M. (2020). *Kesalahan penetapan ‘amil dalam pembelajaran nahwu di UIN Sunan Ampel Surabaya*. *Jurnal Al-Fazari: Studi Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 98–115.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.